

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merantau merupakan suatu istilah yang digunakan masyarakat untuk menyebut seseorang yang pergi dari kampung halamannya untuk menetap serta bekerja dan pulang ketika ada hari besar atau kepentingan saja. Hal ini awalnya merupakan suatu kebiasaan orang Minangkabau, namun seiring perkembangan jaman istilah ini tidak hanya digunakan orang Minangkabau saja, tetapi juga digunakan masyarakat luas lainnya. Istilah lain dari merantau adalah migrasi.

Fenomena migrasi, terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Provinsi Jawa Tengah dengan kepadatan penduduk terpadat ketiga setelah Jawa Barat dan Jawa Timur mempunyai banyak tenaga kerja yang melakukan migrasi baik migrasi ke dalam negeri maupun ke luar negeri. Hal ini dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) untuk banyaknya TKI AKAN (Tenaga Kerja Indonesia Antar Kerja Antar Negara) pada tahun 2011 adalah sebanyak 123.090 jiwa dan untuk banyaknya perantau ke dalam negeri berdasarkan data penempatan tenaga kerja melalui mekanisme AKAD (Antar Kerja Antar Daerah) pada tahun 2011 adalah sebanyak 22.930 jiwa (www.jateng.bps.go.id).

Migrasi hampir terjadi diseluruh wilayah Jawa Tengah setiap tahunnya. Pati adalah sebuah kabupaten yang terletak di daerah pantai utara pulau jawa dan di bagian timur dari Propinsi Jawa Tengah, serta merupakan kabupaten dengan perantau terbanyak kelima setelah Cilacap, Kendal, Brebes, dan Banyumas, hal ini

didasarkan pada data jumlah TKI AKAN di Jawa Tengah. Berdasarkan data penempatan tenaga kerja melalui mekanisme AKAD (Antar Kerja Antar Daerah) menurut sub sektor di Jawa Tengah pada tahun 2011 mayoritas perantau, baik laki-laki maupun perempuan lebih banyak yang merantau ke luar negeri, untuk laki-laki lebih memilih ke Malaysia dengan jumlah 9.475 jiwa, sedangkan untuk perempuan memilih ke Singapura yaitu dengan jumlah 18.860 jiwa. Selain itu, untuk perantau ke dalam negeri mayoritas dari perantau tersebut bekerja dalam sektor perkebunan, tekstil, dan bidang elektronik, dengan tujuan Jawa Barat, DKI Jakarta, Riau, Sumatra, Kalimantan, dan lain-lain (www.jateng.bps.go.id).

Perantau dengan tujuan dalam negeri maupun luar negeri, ada yang sudah berkeluarga dan ada yang belum berkeluarga, mayoritas perantau pergi bersama istri atau suaminya, dan banyak yang meninggalkan anak-anaknya kepada kakek nenek ataupun saudara terdekatnya, yang kebanyakan bekerja di rumah sebagai petani. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya perantau pergi merantau untuk bekerja. Perantau selalu rutin untuk mengirim uang kepada orang tuanya, dalam hal ini orang yang mengasuh anaknya, perantau juga selalu pulang ketika lebaran, bahkan tidak sampai lebih dari 2 bulan harus sudah kembali lagi ke perantauaan, dengan alasan agar lahan atau kebun yang sedang digarap tidak digarap orang lain, sedangkan untuk perantau yang merantau ke luar negeri hanya pulang apabila ijin kerjanya sudah habis, atau dapat ijin dari majikan atau pimpinannya.

Keluarga khususnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pengajaran nilai-nilai bagi anak pada usia remaja. Remaja, sudah mulai berani untuk menunjukkan dirinya tetapi masih mudah untuk terpengaruh oleh

lingkungan sosialnya. Oleh karena itu pada usia ini anak membutuhkan perhatian khusus dan masih membutuhkan bimbingan dan dukungan dalam menghadapi masalahnya sendiri (Gunarsa, 2001). Mayoritas perantau di Jawa Tengah baik dengan tujuan dalam negeri maupun luar negeri, seperti yang telah diketahui, perantau meninggalkan pengasuhan anaknya kepada kakek nenek atau saudara terdekatnya, dari hal tersebut maka orang tua kurang mengambil peranan dalam pengajaran, pengasuhan, dan bimbingan kepada anaknya, sehingga antara anak dan orang tua kurang memiliki kedekatan dan kelekatan yang kurang terbentuk.

Kelekatan yang terbentuk pada seseorang anak dengan pemberi perhatian utama yaitu orang tua akan berpengaruh pada perkembangan anak tersebut sepanjang hidupnya. Remaja yang memiliki pengalaman kelekatan yang kuat akan lebih sedikit dan tidak terlalu stres dalam kegiatannya di sekolah dan tidak akan terlalu tertekan dengan berbagai kegiatannya di perguruan tinggi dibandingkan dengan anak yang kurang memiliki kelekatan yang kuat. Mereka juga menunjukkan prestasi akademik yang tinggi. Kelekatan terhadap orang tua diketahui memiliki pengaruh yang besar pada citra diri, terutama yang berkaitan dengan beberapa aspek yang sangat penting bagi sesama remaja, seperti gambaran fisik, sasaran pekerjaan, dan seksualitas (O'koon dalam Geldard & Geldard, 2011).

Dengan meninggalkan pengasuhan anak kepada orang ketiga selain orang tua, yaitu kepada kakek nenek atau paman dan bibi dari anak tersebut maka akan memberikan dampak-dampak psikologis atau problem psikososial kepada anak tersebut di masa remajanya. Problem psikososial merupakan problem yang

muncul pada anak, yaitu remaja yang berhubungan dengan hubungan sosial yang mencakup faktor-faktor psikologis (Chaplin, 2011). Achenbach dan Edelbrock (dalam Steinberg, 2011), memaparkan bahwa masalah psikososial seperti masalah-masalah penyalahgunaan zat-zat terlarang, masalah perilaku seperti kenakalan, pembolosan, antisosial, serta masalah emosi dan kognisi seperti depresi, kecemasan, atau fobia.

UNICEF (2008) memaparkan beberapa dampak psikologis pada anak-anak Moldova yang ditinggal migrasi orang tuanya, antara lain kurang mampu dalam mengembangkan kemampuan pribadi dalam mengatasi kesulitan di kehidupan dewasanya, seperti kemandirian dalam pengambilan keputusan, kepercayaan diri, manajemen waktu dan pengendalian emosi. Dalam bidang intelektual, seperti hilangnya minat sekolah dan kemunduran prestasi akademik. Kurangnya motivasi untuk belajar dapat memiliki konsekuensi negatif pada pendidikan anak tersebut. Kerentanan terhadap penyalahgunaan narkoba yang disebabkan oleh tekanan dari teman-teman sebayanya (www.unicef.org).

Penelitian yang dilakukan UNICEF (2008), secara lebih lanjut memaparkan bahwa perasaan anak-anak yang ditinggal orang tuanya migrasi dapat menghasilkan sebuah kompleks rendah diri, dan hal tersebut dapat memiliki konsekuensi negatif pada keluarga anak-anak di masa depan. Dampak positif yang muncul jika orangtua bekerja di luar negeri secara positif mempengaruhi kualitas hidup anak-anak. Anak-anak hidup dalam kondisi yang lebih baik, termasuk seperti rumah yang diperbaiki dan dilengkapi. Memiliki sumber daya keuangan untuk membeli pakaian mahal dan berbagai barang, untuk menghibur diri

sendiri. Serta memiliki keuntungan untuk menikmati berbagai barang seperti komputer pribadi, perekam audio, telepon seluler dan lainnya, yang biasanya sulit bagi teman-teman sebayanya untuk mendapatkan barang tersebut (www.unicef.org).

Komunikasi menjadi suatu hal yang penting bagi perantau untuk sekedar menanyakan kabar atau memantau anaknya, biasanya perantau lakukan dengan menggunakan telepon. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan UNICEF bahwa anak-anak tanpa perawatan orang tua, ponsel atau telepon menjadi suatu kepentingan utama, karena hal tersebut dapat membantu mereka untuk berhubungan dengan orang tuanya, tetapi hal ini juga bisa merusak anak-anak, dengan didapatkannya barang dengan mudah dapat membuat anak tidak belajar bagaimana berusaha untuk mendapatkan barang tersebut.

Efek ponsel yang sekarang bisa digunakan untuk mengakses internet dan situs-situs yang tidak sewajarnya maka akan dapat merusak moral anak. Dengan berpisahya anak dari orang tuanya dapat mempengaruhi kehidupan internal anak-anak seperti kehidupan emosionalnya, sebagian besar anak menjadi terhambat, pendiam dan penyendiri. Perubahan perilaku ini dikaitkan dengan masalah ekspresi diri bahwa setiap anak berbeda pengalamannya dalam mengekspresikan emosinya, apalagi bagi anak atau remaja laki-laki yang menganggap bahwa mengekspresikan emosi merupakan suatu tanda dari kelemahannya. Kebanyakan anak menyadari dampak dari emosi mereka sendiri, kepribadian dan pada orang lain. Semakin tua anak-anak, semakin besar kesadarannya. Pada waktu yang sama anak-anak mengklaim dirinya tidak dapat mengendalikan dan mengekspresikan

emosi dalam berbagai keadaan tanpa agresivitas. Hal ini terutama berlaku dari anak-anak yang lebih tua (www.unicef.org).

Kelekatan pada masa kanak-kanak dengan orang tua akan berpengaruh banyak pada pengalaman remaja di kemudian harinya serta dapat mempengaruhi remaja dalam menghadapi situasi-situasi yang berpotensi menyebabkan stres dan problem-problem psikososial (Geldard & Geldard, 2011). Hal ini seperti yang telah dijabarkan oleh Bakker, Elings-Pels, dan Reis (2009), mengenai dampak dari remaja yang ditinggal orang tuanya migrasi, remaja memiliki problem psikososial yang diakibatkan dari tidak terbentuknya kelekatan anak dengan orang tua.

Sakalasastra dan Herdiana (2012), menyatakan bahwa problem psikososial itu sendiri merupakan suatu dampak dari hubungan yang saling mempengaruhi dan dinamis, yaitu faktor psikologis, dan faktor sosial. Suatu kelekatan antara orang tua dan anak yang terjadi dengan aman dapat memprediksikan perilaku sosial yang positif, intimasi dan emosi yang sehat pada masa remajanya kelak. Dengan itu anak yang memiliki kelekatan yang aman dengan orang tuanya maka akan memperoleh nilai yang baik dan terlibat aktif dalam kegiatan sekolahnya. Orang tua merupakan tokoh utama dalam pendidikan, perkembangan anak khususnya anak diusia remaja (Eliasa, 2011). Dalam upaya meningkatkan konsep diri anak, faktor kelekatan orang tua menjadi faktor penting. Pengganti objek lekat menjadi faktor penting dalam kehidupan masa kini terutama bagi perempuan yang bekerja dan berkarier yang sebagian waktunya tersita untuk bekerja (Helmi, 1999).

Terdapat beberapa penelitian mengenai problem psikososial dan merantau atau migrasi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Bakker, Elings-Pels and Reis (2009), yang mengemukakan bahwa migrasi di Karibia yang digunakan sebagai strategi untuk bertahan hidup ekonomi menunjukkan bahwa migrasi memiliki dampak negatif besar pada keluarga, khususnya pada anak. Anak-anak yang telah ditinggalkan serta anak-anak migran ditempatkan dalam situasi rentan tertentu mempengaruhi kinerja kesejahteraan psikososial dan pendidikan mereka. Mereka berada pada risiko yang lebih tinggi dan lebih rentan terhadap pelecehan, penelantaran dan eksploitasi termasuk kekerasan seksual, pekerja anak dan perdagangan.

Anak-anak yang ditinggalkan banyak yang menderita depresi dan rendah diri yang dapat mengakibatkan masalah perilaku seperti terlibat dalam kekerasan dan kejahatan atau melarikan diri dari rumah. Dalam beberapa kasus, anak-anak menghadapi perjuangan permanen terhadap perasaan harga diri yang rendah, ketidakamanan dan mengabaikan seluruh masa kecil mereka dan lebih cepat menjadi dewasa. Selain itu Bakker, Elings-Pels and Reis juga mengungkapkan tentang pencegahan dampak negatif dari migrasi serta hubungan antara ketidakhadiran orangtua sebagai konsekuensi dari migrasi dan sekolah drop-out, pekerja anak, eksploitasi seksual, kekerasan, dan penganiayaan (Bakker, Elings-Pels and Reis, 2009).

Penelitian yang telah dilakukan Sakalasastra dan Herdiana (2012), mengungkap bahwa gambaran faktor psikososial pada anak jalanan korban pelecehan seksual yang tinggal di lingkungan pondok sosial anak di Surabaya

digambarkan dalam dimensi afeksi, kognisi, psikomotor, dan sosial. Anak jalanan yang tinggal di lingkungan pondok sosial anak, tidak memiliki kelekatan dengan orang tuanya hal ini dikarenakan anak-anak tersebut tidak diasuh oleh orang tuanya sehingga memiliki problem psikososial dalam kehidupannya. Faktor psikososial tersebut seperti kecenderungan emosi negatif seperti perasaan benci dan menyimpan dendam, keinginan untuk menjalani kehidupan bebas, penilaian yang cenderung negatif pada dirinya sendiri dan kehidupan yang dijalani, perilaku seksual yang tidak wajar, serta relasi yang buruk dengan keluarga atau lingkungan sekitarnya. Dampak pelecehan seksual yang terjadi ditandai dengan adanya powerlessness, dengan itu korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkap peristiwa pelecehan seksual tersebut. Selain itu ditemukan adanya pola yang sama dalam penggunaan obat-obatan terlarang dan konsumsi minuman beralkohol pada korban pelecehan seksual.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa problem psikososial, seperti yang telah dikemukakan oleh UNICEF bahwa anak moldova yang ditinggal migrasi orang tuanya mengalami problem psikososial seperti masalah-masalah perilaku yang diwujudkan dalam perilaku agresi disetiap anak-anak mengekspresikan emosinya, selain itu juga masalah-masalah emosional dan kognitif seperti perasaan rendah diri, kepercayaan diri, kurang mampu dalam mengembangkan kemampuan pribadi seperti kemandirian dalam pengambilan keputusan serta hilangnya minat sekolah dan kemunduran prestasi akademik yang dikarenakan kurangnya motivasi untuk belajar dan kerentanan terhadap penyalahgunaan narkoba yang disebabkan oleh tekanan dari teman-teman

sebayanya. Penelitian lain yang dikemukakan oleh Bakker, Elings-Pels dan Reis (2009), serta Sakalasastra dan Herdiana (2012), mengungkap problem psikososial diantaranya adalah seperti masalah perilaku, masalah emosi dan, masalah akademik serta penggunaan obat-obat terlarang dan perilaku pelecehan seksual.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Achenbach dan Edelbrock (dalam Steinberg, 2011), yang menyebutkan bahwa masalah psikososial itu seperti masalah-masalah penyalahgunaan zat-zat terlarang, masalah perilaku, serta masalah emosi dan kognisi.

Penelitian-penelitian di atas memiliki perbedaan pendekatan dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, disini penulis ingin lebih mengungkap mengenai problem psikososial yang muncul pada remaja yang orang tuanya merantau, ini yang membuat penelitian ini menjadi suatu hal baru dalam penelitian dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas dan melihat fenomena yang telah dikemukakan maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana problem-problem psikososial remaja yang orang tuanya merantau.” Dari rumusan masalah di atas maka peneliti ingin mengadakan penelitian tentang **Problem Psikososial pada Remaja yang Orang tuanya Merantau.**

B. Tujuan Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada anak remaja yang orang tuanya merantau. Tujuan pada penelitian ini adalah mengidentifikasi problem psikososial pada remaja yang ditinggal orang tuanya merantau.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti pada perkembangan ilmu psikologi, terutama psikologi perkembangan khususnya mengenai gambaran dampak perkembangan psikososial pada remaja yang orang tuanya merantau.

2. Manfaat praktis

Memberikan gambaran kepada masyarakat tentang keunikan pada masa remaja dan problem psikososial pada remaja yang kedua orang tuanya merantau.

D. Keaslian Penelitian

Sebelum penelitian ini, terdapat beberapa penelitian mengenai problem psikososial. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Sakalasastra dan Herdiana (2012) yang mengungkap mengenai gambaran faktor psikososial pada anak jalanan korban pelecehan seksual yang tinggal di lingkungan pondok sosial anak di Surabaya yang digambarkan dalam dimensi afeksi, kognisi, psikomotor, dan sosial. Beberapa penelitian tentang problem psikososial pada remaja juga telah dilakukan, antara lain oleh *Psychosocial issues for children and adolescents in disasters* oleh Speier (2005), *Psychosocial problem in thalassemic adolescents and young adults* oleh Jain, Bagul, dan Porwal (2013) dan Marchira (2011) yang mengungkap tentang faktor-faktor psikososial yang berpengaruh pada kesehatan mental siswa.

Penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini. Penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri karena penelitian ini mengeksplorasi problem psikososial yang muncul pada remaja yang orang tuanya merantau. Jadi, peneliti lebih memfokuskan pada bentuk-bentuk problem psikososial pada remaja yang orang tuanya merantau. Selain itu peneliti juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.